

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Jika kadar glukosa tidak terkontrol dalam jangka waktu lama, risiko komplikasi seperti penyakit jantung koroner dan *stroke* meningkat. Komplikasi ini dapat memperburuk kondisi kesehatan. Akibatnya, biaya penanganan medis pun akan semakin tinggi. Salah satu langkah untuk mengontrol kadar glukosa adalah dengan memastikan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Tantangan yang sering dihadapi oleh pasien diabetes melitus adalah kesulitan dalam menjaga agar kadar glukosa darah tetap terkontrol. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memperhatikan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (1).

Diabetes melitus termasuk salah satu dari empat penyakit tidak menular yang menjadi prioritas kesehatan global. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi diabetes melitus mencapai sekitar 783,2 juta orang di seluruh dunia. Jumlah kematian akibat penyakit ini diperkirakan mencapai 2,2 juta jiwa(2). Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat 5 dengan 19,5 juta penderita diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2045(3). Di Sumatera Barat, prevalensi diabetes pada tahun 2023 mencapai 1,2% dengan total penderita 18.138 orang(4). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023, terdapat 13.946 penderita diabetes, dengan 735 penderita ditangani oleh Puskesmas Andalas(5).

Keberhasilan terapi diabetes melitus sangat bergantung pada kemampuan pasien untuk menjaga kadar gula darah tetap stabil. Bagi penderita diabetes melitus, kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat penting. Penyakit ini bersifat degeneratif dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Diabetes melitus tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikelola dengan mengontrol kadar gula darah secara teratur. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan penyakit kronis di negara

berkembang kurang dari 50%. Beberapa faktor yang dapat mengganggu kepatuhan pasien terhadap pengobatan antara lain demensia, serta gangguan pendengaran atau penglihatan (6).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pengobatan diabetes melitus tipe 2 adalah melalui Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini dikelola oleh BPJS Kesehatan. Prolanis merupakan sebuah sistem pelayanan kesehatan yang bersifat proaktif dan terintegrasi, melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan. Program ini dirancang untuk memelihara kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis, serta mencapai efisiensi biaya dan kualitas hidup yang optimal. Mengingat tingginya angka penyakit kronis, BPJS Kesehatan menerapkan prolanis dengan fokus pada hipertensi dan diabetes melitus tipe 2(7).

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat dilakukan melalui berbagai intervensi. Salah satu media intervensi yang digunakan oleh apoteker adalah *pill card*. *Pill card* adalah salah satu intervensi yang dapat digunakan didalam *home medication review*(8). *Pill card* merupakan metode visual yang dirancang secara sederhana untuk membantu individu memahami obat-obatan yang harus mereka konsumsi secara rutin. Pemberian *pill card* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya penatalaksanaan yang tepat bagi diabetes melitus tipe 2(9). Kelebihan penggunaan *pill card* yaitu mudah digunakan, mudah dipahami dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan yang diperlukan. Terutama sangat efektif untuk pasien yang mudah lupa serta memiliki regimen pengobatan kompleks seperti diabetes melitus(10).

Piktogram kefarmasian merupakan standar grafis berupa simbol yang dikembangkan untuk menyampaikan informasi pengobatan yang mencakup dosis, rute pemberian, aturan pakai, jadwal minum obat, efek samping obat, cara penyimpanan obat serta peringatan pada penggunaan obat(11). Penelitian Kripalani (2007) yang dikutip oleh Sankawulo-Knuckles (2019) menunjukkan bahwa 83% pasien menggunakan *pill card* dengan piktogram untuk mengatur pengobatan harian, dengan 92% pasien menyatakan alat ini mudah dipahami, dan 94% pasien melaporkan bahwa *pill card* membantu mereka mengingat informasi

terkait pengobatan. *Pill card* dengan pictogram terbukti mudah diimplementasikan, hemat biaya, serta diterima dengan baik oleh pasien(12)(13).

Untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah melalui penggunaan kuesioner. Salah satu kuesioner yang bisa digunakan untuk menilai kepatuhan terapi adalah *Medication Adherence Report Scale 5 (MARS-5)*. MARS-5 dianggap unggul karena menyediakan 5 pilihan jawaban, memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih sesuai dengan tingkat kepatuhan yang mereka alami. Selain itu, MARS-5 juga dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan, seperti kesulitan dalam mengonsumsi obat(14).

MARS-5 adalah alat ukur yang sederhana namun efektif untuk menilai kepatuhan terhadap pengobatan, khususnya pada penyakit kronis seperti diabetes. Kuesioner ini memiliki validitas dan reliabilitas yang terbukti tinggi dalam penelitian sebelumnya, serta telah banyak digunakan untuk mengevaluasi berbagai kelompok pasien. Dengan lima pertanyaan yang ringkas, MARS-5 mengurangi waktu yang dibutuhkan baik oleh peneliti maupun pasien. Ini menjadi kelebihan bagi penelitian yang melibatkan banyak responden, karena waktu pengisian yang lebih singkat dapat meningkatkan partisipasi dan menekan biaya penelitian(15).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Andalas dikarenakan berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2023, Puskesmas ini menduduki peringkat ke 5 dengan 735 penderita diabetes melitus Tipe 2(5). Meski demikian, pada tahun 2022, Puskesmas Andalas menempati peringkat 1 dengan jumlah penderita 1.175, sehingga lokasi ini dipilih untuk penelitian karena beban kasus diabetes melitus yang signifikan di tahun sebelumnya. Selain itu untuk meningkatkan kepatuhan pasien, intervensi yang memudahkan pengelolaan pengobatan sangat diperlukan. Penggunaan media pendukung seperti *pill card* yang dikombinasikan dengan pictogram merupakan salah satu strategi yang berpotensi meningkatkan kepatuhan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berencana melakukan penelitian mengenai penilaian kepatuhan terapi diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis dengan menggunakan *pill card* yang dilengkapi pictogram di Puskesmas Andalas, Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2 antara kelompok yang diberi *pill card* dengan pictogram dan yang tidak diberikan *pill card* yang diukur dengan menggunakan metode MARS-5 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?
3. Bagaimana hubungan karakteristik klinis terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2 antara kelompok yang diberi *pill card* dengan pictogram dan yang tidak diberikan *pill card* dengan pictogram yang diukur dengan menggunakan metode MARS-5 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
3. Untuk mengetahui hubungan karakteristik klinis terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

1.4 Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Pemberian *pill card* dengan pictogram tidak dapat meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5
 H_1 : Pemberian *pill card* dengan pictogram dapat meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5

2. H0 : karakteristik sosiodemografi tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5

H1 : karakteristik sosiodemografi berhubungan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5

3. H0 : Karakteristik klinis tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5

H1 : karakteristik klinis berhubungan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang yang diukur dengan kuesioner MARS-5

